

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan formal di Indonesia yang paling tinggi adalah perguruan tinggi, dan siswa yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Siswoyo menjelaskan bahwa mahasiswa dinilai dengan, kecerdasannya dalam berpikir, dan perencanaannya dalam bertindak, serta tingkat intelektualnya yang tinggi (Wahyu, 2020). Sementara itu, menurut Knopfermacher (dalam Suwono, 1978). Mengatakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang terlibat dalam perguruan tinggi dan dididik menjadi calon intelektual yang diharapkan oleh masyarakat (Gafur, 2015).

Mahasiswa di Indonesia dalam mencapai gelar sebagai seorang sarjana diharuskan untuk mengikuti kebijakan yang telah ditentukan oleh Universitas maupun Fakultas. Beberapa kebijakan tersebut adalah, mahasiswa harus lulus dari semua matakuliah yang diambil, seperti halnya yang diterapkan oleh salah satu perguruan tinggi yang ada di Bandung yaitu, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, yang mana mahasiswa harus mengikuti persyaratan yang telah diterapkan dan ditetapkan oleh pihak Fakultas dan Universitas.

Kebijakan yang ditetapkan oleh pihak instansi, merupakan aturan yang harus diikuti oleh mahasiswa maupun dosen atau yang bersangkutan dengan instansi. Berdasarkan hal tersebut setiap mahasiswa pasti menginginkan untuk lulus dengan tepat waktu dengan masa studi kurang lebih selama 4 tahun, begitu

pun dengan pihak instansi, namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya dengan tepat waktu.

Menurut data yang diperoleh dari salah satu staf Tata Usaha (TU) di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan april 2020 didapat data bahwa, mahasiswa aktif yang lebih dari 9 semester berjumlah 118 mahasiswa dengan rincian data yaitu, pada angkatan (2013) 24 orang, angkatan (2014) 29 orang dan angkatan (2015) 65 orang. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan studi di jenjang Strata 1 dengan tepat waktu.

Beberapa tahun sebelumnya dari pihak Fakultas Psikologi telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan tingkat kelulusan mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan adanya pengarahan pada setiap angkatan ketika awal perkuliahan yang dilakukan oleh kaprodi kepada mahasiswa mengenai hambatan-hambatan yang terjadi diperkuliahan, arahan tersebut untuk memberi gambaran dan juga motivasi pada perkuliahan selanjutnya, dan pada saat ini mahasiswa akhir yang belum lulus setiap bulannya diadakan diskusi bersama prodi dan sekretaris untuk mengetahui *progress* penulisan skripsi dan hambatan dalam menyelesaikan studinya.

Upaya yang telah dilakukan prodi tersebut untuk mengurangi kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Pihak Fakultas juga melakukan koordinasi dalam penyesuaian pembimbing pada matakuliah metodologi penelitian III supaya tugas proposal yang dibuat dapat langsung diajukan pada tahap ujian proposal. Serta pihak fakultas Psikologi sendiri

memberi kebijakan lain untuk mempermudah mahasiswa dengan diadakannya sidang tiap bulan diantaranya yaitu Ujian Seminar Proposal, Ujian Tahfid, Ujian Komprehensif dan Sidang Munaqosah. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya tepat waktu.

Mahasiswa akhir akan dihadapkan dengan berbagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan kuliahnya. Dalam proses pengerjaannya tidak sedikit mahasiswa mengeluhkan tentang tugas akhir, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap mahasiswa akhir yang lebih dari 8 semester yaitu pada angkatan 2014, 2015, dan 2016 pada Fakultas Psikologi UIN Bandung. Beberapa dari mereka mengeluhkan tentang hambatan dalam menyelesaikan tugas akhirnya, namun ada juga yang dirinya merasa tertantang dengan penyelesaian studinya.

Berdasarkan hal tersebut dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang terus-menerus berusaha dalam menyelesaikan tugasnya meskipun lambat, berusaha memperbaiki nilai sehingga dapat lulus dengan nilai Indeks Prestasi yang lebih baik, namun ada juga mahasiswa yang merasa mengerjakan dengan seadanya, menghindari tugas yang sulit sehingga dihiraukan, ditunda dan bahkan tidak dikerjakan, menghindari untuk bimbingan karena takut salah. Menurut Putri, et.al (2019) hal tersebut merupakan beban berat bagi sebagian mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya.

Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa Psikologi UIN Bandung yang tidak lulus tepat waktu. 60% dari mereka mengatakan bahwa tugas yang dilakukan pada semester akhir terasa sulit untuk dipecahkan sehingga cenderung mengabaikan karena bingung untuk mengerjakannya, dan 40% dari mereka

mengatakan bahwa tugas yang dirasa sulit dapat terpecahkan dan diselesaikan asalkan berani mencoba dan berusaha sebisa mungkin. Kemudian 80% dari mereka mengatakan bahwa nilai yang sebelumnya kurang atau tidak mencapai target, maka mereka berusaha untuk memperbaikinya dengan ikut semester perbaikan, dan 20% dari mereka merasa pasrah dengan nilai yang seadanya serta merasa gagal, selanjutnya 45% dari mereka menganggap bahwa kritikan orang lain adalah sebagai bahan evaluasi untuk dirinya, dan 55% dari mereka mengatakan bahwa kritikan orang lain membuat tidak nyaman dengan keadaanya.

Survey tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa berusaha untuk memperbaiki nilai dan memaksimalkan dalam menyelesaikan tugasnya, artinya mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan tugas akhirnya dengan maksimal, berarti mahasiswa tersebut belajar dengan tekun, mencari cara supaya belajar nyaman agar tugas dapat diselesaikan dengan baik, diskusi bersama teman, berusaha dalam mengerjakan revisi dan bimbingan kepada dosen, serta mampu dalam menghadapi tuntutan pada semester akhir karena yakin studi tersebut dapat segera terselesaikan.

Hasil survey juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki usaha yang tinggi dalam menyelesaikan studinya, namun ada juga mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga cenderung untuk mengabaikannya bahkan menunda dalam mengerjakannya, dan beranggapan bahwa masalah pada semester akhir yang dialami membuatnya merasa tidak yakin dengan kemampuan untuk bertahan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Dweck (dalam Hochanadel & Finamore,

2015). Melalui penelitiannya menemukan bagaimana *fixed belief* seseorang mengenai kegagalan sebagai suatu hal yang permanen, dan hal tersebut dapat menghambat kesuksesan akademiknya (Chrisantiana & Sembiring, 2017).

Pengalaman yang tidak diharapkan oleh mahasiswa terhadap tidak lulus tepat waktu membuat sebagian mahasiswa merasa gagal akan studinya, stereotif tersebut membuat mahasiswa merasa dirinya tidak mampu dan menganggap bahwa kemampuannya tidak bisa dikembangkan pola pikirnya yang tetap membuat mereka takut mengambil resiko dan menghindari tantangan pada semester akhir, serta tidak sedikit dari mereka yang tidak berani memulai mengerjakan karena takut salah, atau terdapat hal lain yang lebih penting untuk dikerjakan. Namun tidak semua mahasiswa memiliki cara pandang yang sama dalam menghadapi permasalahan.

Perbedaan sikap yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut akan mempengaruhi terhadap perilaku yang dimunculkan. Menurut Sarbini (2020) Sikap sendiri diartikan sebagai sudut pandang terhadap individu pada lingkungan sekitar. Sikap juga merupakan respon terhadap rangsangan luar, serta tindakan yang sebelumnya telah diproses melalui otak manusia. Oleh karena itu pada setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi kesulitan dan kegagalan yang dihadapi terhadap penyelesaian studinya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perbedaan sikap pada mahasiswa dalam menyikapi kegagalan lulus tepat waktu adalah *mindset* yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Dweck (2006) *Mindset* merupakan keyakinan individu (*self belief*) mengenai kemampuan dalam menghadapi suatu

kondisi terhadap kesulitan dan kegagalan. Dalam bukunya *Growth Mindset* (2015) menyatakan bahwa *mindset* yang dimiliki oleh siswa adalah kunci dari motivasi dan prestasinya (Chirisantiana & Sembiring, 2017). Penelitian lain dilakukan oleh Duckworth (2016) menemukan bahwa *mindset* yang diubah, mampu mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Artinya jika mahasiswa meyakini terhadap kemampuannya yang dapat dikembangkan (*Growth Mindset*) maka akan lebih unggul dibanding mahasiswa yang meyakini terhadap kemampuannya tidak dapat diubah atau menetap (*Fixed Mindset*).

Mahasiswa yang memiliki *Growth mindset* meyakini bahwa kecerdasan atau kemampuan individu dapat dirubah melalui upaya-upaya tertentu. Keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut mampu menumbuhkan motivasi untuk terus belajar dan berusaha, serta meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan meningkatkan kualitas kemampuan pada dirinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *Fixed mindset* meyakini bahwa kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki sudah ditentukan sejak semula dan beranggapan bahwa hal tersebut tidak mungkin untuk diubah melalui upaya manusia. Individu tersebut memiliki penilaian bahwa usaha untuk mengubah situasi akan sia-sia karena hal tersebut tidak bisa dilalui oleh latihan dan memilih untuk mengabaikan bahkan menyerah.

Berdasarkan hal tersebut *Growth mindset* mendorong individu untuk mengubah kegagalan menjadi kesuksesan dengan usaha-usaha tertentu, sementara *Fixed mindset* mendorong individu bahwa kegagalan sebagai suatu hal yang permanen karena meyakini bahwa kemampuan tidak dapat diubah. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya *Growth mindset* & *Fixed mindset* yang dirasakan mahasiswa

akan menghasilkan perbedaan perilaku yang muncul. Beberapa diantara mereka bisa bangkit dan terus berusaha untuk mencapai tujuannya namun ada juga yang pasrah bahkan terpuruk.

Menurut Mahardika (2016) *Fixed Mindset* atau pola pikir negatif pada mahasiswa dapat menimbulkan kecemasan, dan individu yang mengalami kecemasan dapat menimbulkan tekanan. Selajen dengan penelitian Solomon & Rotblum (dalam Ursia, et.al, 2013) bahwa individu yang mengalami kecemasan sepanjang waktu, kurangnya konsentrasi, dan kurangnya motivasi serta kepercayaan diri rendah hal tersebut merupakan salah satu faktor dari penundaan atau disebut prokrastinasi. Menurut Solomon & Rotblum (1984) prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam menyelesaikan tugas, dan lebih melakukan aktivitas lain yang tidak terlalu penting, sehingga kinerja menjadi terhambat (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Klingsieck (2013) juga menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat terjadi diberbagai domain dalam kehidupan seperti, keluarga, kegiatan rutinitas, pekerjaan, kesehatan dan akademik (Suhadianto & Pratitis, 2020).

Menurut Ferrari (dalam Steel & Klingsieck, 2016) menyebutkan bahwa prokrastinasi dalam bidang akademik merupakan kecenderungan untuk menunda dalam pengerjaan tugas akademik serta mengalami kecemasan terkait perilaku prokrastinasi yang dilakukan (Suhadianto & Pratitis, 2020). Ketika mahasiswa berpikir, bahwa masih banyak waktu untuk menyelesaikan tugasnya, dan tugas mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi merupakan tugas yang bersifat mandiri dimana mahasiswa dituntut untuk membuat jadwal tugas sendiri. Artinya

mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengerjakan tugas tersebut dengan waktu yang telah ditentukan dan dapat menyelesaikan lebih awal. Namun ada juga mahasiswa yang menunda dalam menyelesaikannya karena manajemen waktu yang tidak baik atau ada hal lain yang lebih penting. Hal ini lah yang kemudian menjadi dampak dalam menyelesaikan studinya. Surijah (dalam Ursia, et.al, 2013) menambahkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama dalam menyelesaikan studinya.

Dampak negatif yang dimunculkan pada keterlambatan dalam menyelesaikan studi merupakan kondisi yang tidak diharapkan baik bagi diri sendiri maupun pihak instansi. Berdasarkan hasil dari data pendahuluan kepada 42 orang yang dilakukan secara *online* pada mahasiswa Psikologi UIN Bandung yang tidak lulus tepat waktu, 83% mereka merasa tugas yang dikerjakan tertunda karena ketidaksesuaian antara rencana dengan target, 7% merasa tugasnya terpenuhi dengan baik, dan sisanya 10% netral, kemudian hal yang membuat mahasiswa belum menyelesaikan dalam studinya didapat hasil 33% mereka merasa mengabaikan dalam mengerjakan tugas akhir karena belum berani untuk memulai dalam mengerjakan, takut salah, ragu, menunda hasil revisi dan lebih tertarik dengan kegiatan lain, 23% merasa kesulitan dalam mengerjakan seperti kurang paham dan susah dalam mencari referensi, 21% kurangnya motivasi dan bosan karena tidak minat dengan penelitiannya, dan 16% masalah komunikasi dengan dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dialami oleh mahasiswa akhir Psikologi UIN Bandung terhadap tugasnya, dari 42 responden 83% menuliskan

jawaban merasa tertunda karena ketidaksesuaian antara rencana dengan target yang terpenuhi, kemudian hal yang membuat mereka tertunda 33% menuliskan karena belum berani memulai, takut salah, ragu, kesenjangan waktu dengan rencana dan lebih tertarik dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Menurut Ferrari (dalam Linra, 2016) hal tersebut merupakan ciri-ciri dalam penundaan terhadap akademik. Menurut Milgram, et.al (dalam Zhou, et al 2017) penundaan biasanya didefinisikan sebagai sifat atau kecenderungan perilaku untuk ditunda dalam mengerjakan tugas atau membuat keputusan. Sedangkan Ghufron & Risnawinata (2011) berpendapat bahwa individu yang tidak segera memulai dalam melakukan pekerjaannya atau cenderung untuk menundanya disebut sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Harani & Ningsih, 2017).

Berdasarkan hasil *review* yang peneliti lakukan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa tingkat prokrastinasi pada mahasiswa dapat diturunkan dengan cara meningkatkan *growth mindset* pada individu tersebut dan hal ini dapat dilakukan dengan memiliki sikap yang positif (Burka dalam Wangid 2019). Penelitian lain juga mengatakan bahwa *mindset* mahasiswa dapat dipengaruhi oleh teman sebaya karena merasa adanya ikatan persahabatan sehingga mahasiswa cenderung menunda-nunda dalam mengerjakan tugas supaya bisa tetap barengan atau sejalan dengan keadaan temannya (Gahauna & Kaparang 2020). *Mindset* juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang cenderung memiliki tipe *authoritative* dan *permissive* mendorong pada *growth mindset*, sedangkan pada tipe pola asuh *authoritarian* dan *neglect* mendorong pada *fixed mindset*. penelitian

ini dilakukan pada mahasiswa yang mengontrak matakuliah penulisan proposal, dimana mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* atau *growth mindset* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Tulak, 2019). Kemudian juga *mindset* yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berhasil dan bertahan serta siswa yang tidak mampu bertahan dipengaruhi oleh *mindset* yang dimilikinya (Duckworth 2016) .

Mengutip dari pendapat Chrisantiana & Sembiring, (2017) bahwa mahasiswa yang meyakini terhadap kesuksesan mampu didapat melalui kerja keras dalam kemampuannya untuk berubah dan dikembangkan melalui usaha tertentu, maka akan dapat mempertahankan semangat dan ketekunan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan mahasiswa yang meyakini bahwa kualitas dan kemampuannya tidak dapat dikembangkan lagi dengan usaha-usaha tertentu maka semangat dalam mencapai tujuan yang menantang tersebut menurun.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *mindset* dapat mempengaruhi terhadap munculnya perilaku yang akan dilakukan, perilaku yang muncul akan menimbulkan sikap yang positif atau bahkan sikap yang negatif, hal tersebut tergantung *mindset* yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Berdasarkan fenomena dan data yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti melihat bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan terhadap tugasnya dan hal tersebut menjadikannya sebagai hambatan namun, ada juga sebagian mahasiswa yang menjadikan sebuah kegagalan itu sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan.

Mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* cenderung melakukan prokrastinasi karena menganggap tugas tersebut berat sedangkan mahasiswa yang memiliki *growth mindset* mampu untuk menurunkan tingkat prokrastinasi. Dalam fenomena tersebut peneliti melihat adanya indikasi antara *mindset* dengan prokrastinasi pada mahasiswa akhir. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *mindset* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir dan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akhir Psikologi UIN Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara *mindset* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi UIN Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari peneliti adalah, untuk mengetahui hubungan antara *mindset* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir di Fakultas Psikologi UIN Bandung.

Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan mengenai ilmu psikologi serta memberikan sumbangan berarti bagi disiplin ilmu pengetahuan, dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif.

Kegunaan Praktis

Diharapkan pada hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan masukan-masukan bagi para pembaca terutama mahasiswa khususnya dalam membangun motivasi diri untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata (S1). Bagi pihak fakultas diharapkan pada hasil penelitian ini menjadi informasi mengenai bahan evaluasi untuk kedepannya dalam mewujudkan fakultas yang lebih baik.

